

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk yang memiliki Ruh dimana Allah menciptakannya dengan kesempurnaan dari pada makhluk lain. Dengan berjalannya waktu sepanjang manusia masih bernafas ia pasti akan berkembang dan akan mengalami perubahan, baik perubahan fisiologik atau pun dari segi psikologik.¹

Perubahan atau perkembangan terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Pada perkembangan terdapat dua proses yang bertolak belakang yang terjadi pada setiap manusia yakni pertumbuhan dan kemunduran maksudnya ialah ketika manusia terlahir ke bumi dengan melewati proses-proses tertentu mulai dari pembuahan sampai dengan proses kematian. Apalagi manusia yang sifatnya statis, dan selama ia masih bernafas akan terus mengalami perubahan, perubahan tersebut layaknya sebuah kurva berbentuk lonceng dimana garis awal tersebut naik lalu pada masa pertengahan garis tersebut lurus dan ketika memasuki usia lanjut garisnya akan menurun, yang mana manusia seperti kembali ke masa bayi yang baru lahir dan belum bisa melakukan apapun.²

Penurunan fungsi tersebut telah Allah gambarkan dalam Al-Qur'an surat yasin ayat ٦٨, yaitu:

¹Abu Ahmad, *Psikologi Umum*,(Jakarta:PT Rineka Cipta, ٢٠٠٨), ١٨٩.

²Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*,(Jakarta:Erlangga, ١٩٨٠), ٢-٣



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

“Barang siapa kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadian (nya), maka apakah mereka tidak memikirkannya?” (QS. Yasin: ٦٨).^٢

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa bagian awal dari kehidupan manusia, perubahan yang terjadi bersifat evolusional maksudnya seseorang menuju kedewasaan dan memiliki banyak fungsi, akan tetapi setelah melewati masa itu manusia tidak berevolusi melainkan akan kembali seperti masa bayi, yakni fungsinya hilang layaknya bayi yang tidak memiliki banyak gerak.^٤

Lansia atau usia lanjut biasanya dimulai pada usia enam puluh tahunan, masa ini disebut dengan masa akhir dalam rentang kehidupan karena pada masa inilah individu telah melewati berbagai masa bahkan sudah sangat jauh melewati masa dimana seseorang dilahirkan dan bahkan ia telah melewati masa-masa yang menyenangkan serta masa yang mana telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupannya. Kadangkala pada masa ini seseorang sering merasa ingin kembali ke masalahnya dengan penuh penyesalan dan cenderung ingin kembali hidup di masa itu.^٥

Seperti yang terlihat, pada periode akhir ini banyak para lansia yang mengeluh, hal utama yang terlihat yaitu dari kulit tubuh serta kerangka tubuh yang terlihat semakin rapuh, keadaannya mulai dari kemampuannya yang kian hari semakin menurun sehingga banyak gerak tubuh yang semakin melemah dan menghambat tingkah laku mereka.^٦

^٢Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special for Woman, (Bogor:Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia, ٢٠٠٧)

^٤Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, ٣٨٠

^٥Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, ٣٨٠.

^٦Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, ٣٨٠

Seperti yang ditulis dalam buku Jalaludin, disana dikatakan bahwa usia lanjut merupakan masa dimana manusia sudah tidak produktif lagi, mulai dari kondisi fisik yang menurun yang mengakibatkan terbatasnya gerakan atau aktifitas yang ingin dilakukan, kemudian pada masa ini pula beberapa penyakit mulai muncul menggerogoti sehingga munculah pemikiran bahwa kematian akan segera menghampiri.^y

“Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa”. (QS An-Nahl:٧٠)[^]

Sepertihalnya yang ditegaskan dalam ayat Al-Quran tersebut disana dikatakan bahwa setiap manusia yang hidup akan merasakan mati, apalagi pada masa lansia sebagai penutup dari kehidupan, mereka hanya tinggal menunggu masa itu (kematian), pada masa ini pula mereka akan merasakan ketegangan atau depresi untuk menghadapi kematian, salah satu hal yang terjadi sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengikuti berbagai ritual-ritual keagamaan.

Jika kita perhatikan, diberbagai masjid-masjid yang sedang mengadakan berbagai pengajian atau kegiatan keagamaan banyak dari para jemaahnya berusia lansia, selain mengikuti kegiatan keagamaan mereka di masjid bisa bertemu dengan kawan sebayanya kadangkala saling bertegur sapa sebagai salah satu cara untuk mengurangi rasa sepi mereka.

^yJalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, ٢٠١٢), ١١٤.

[^]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bogor:Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia, ٢٠٠٧), ٢٧٤.

Tidak hanya pada masa kanak-kanak atau masa remaja, pada masa usia lanjut pun pertemanan sangatlah penting. Seperti yang dikatakan sebelumnya, pertemanan akan membantu seseorang yang berusia lanjut dalam mengatasi tekanan kehidupan dimana ketika berada dalam lingkungan yang sama manusia yang satu dengan manusia lain akan menjalin suatu interaksi, yang mana interaksi itu sendiri merupakan kegiatan sehari-hari untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menciptakan kepribadian individu.⁹

Karena pada kenyataannya manusia tidak akan bisa hidup secara individualis, manusia harus bisa menempatkan dirinya dengan keadaan sekitar dari sana seseorang bisa memunculkan bagaimana identitas sebenarnya, kemampuan serta kebiasaan yang khasnya yang terbentuk dalam diri seseorang saat semua sistem baik psycho-physik dalam keadaan sosial masyarakat.¹⁰

Sebagai manusia dengan rentang umur yang sama dan serta kedewasaan yang diperkirakan sama pula.¹¹ Seseorang yang memiliki ukuran kedewasaan yang sama memiliki kemungkinan cara berfikir yang sama termasuk dalam hal agama.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Cavan dari 1990 sampel manusia berusia 60-100 tahun. Ditemukan bahwa hasil dari penemuan tersebut kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan di usia lanjut sangat tinggi.¹²

Dari penelitian tersebut, jika kita perhatikan pada kehidupan di lingkungan sekitar saat ini, khususnya pada masa lansia, mereka memiliki kesadaran untuk lebih mendekati diri sebagai suatu cara dalam mendapatkan

⁹Jalaludin, *Psikologi Agama*, 48

¹⁰Abu Ahmadi, *Psikologi sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) 93.

¹¹Jhon W Santrock, *Perkembangan anak*, Edisi sebelas Jilid du, (t.k.Erlangga, 2007). 200.

¹²Jhon W Santrock, *Perkembangan anak*, 111.

ketenangan bagi jiwanya saat menjelang kematian. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya kebanyakan dari lansia merekalah yang paling sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Di lingkungan masyarakat biasa, fenomena yang sering terjadi selain dengan keadaan sukarela mengikuti kegiatan keagamaan banyak pula diantara mereka yang mengikuti keagamaan berdasarkan ajakan dari seseorang, maksudnya ada beberapa lansia yang ingin mengikuti kegiatan beragama tetapi mereka ingin diajak oleh kawan sebayanya layaknya seorang anak yang mengajak main kepada temannya agar ia memiliki teman untuk menuju lokasi peribadatan. Fenomena tersebut terjadi di lingkungan masyarakat biasa, yakni para lansia yang berada di lingkungan keluarga bukan di lingkungan teman sebaya.

Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang merupakan salah satu tempat berkumpulnya para lansia. Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang ini tepatnya berada Jalan Gedebage selatan Kelurahan Rancabolang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung. Didirikan oleh almarhum Bapak H.Maman pada tahun 1987. Pada tahun 2017 data penghuni atau jumlah lansia yang bergabung sebanyak 30 orang dan keseluruhan penghuni beragama islam, 21 orang berjenis kelamin perempuan dan 4 orang berjenis kelamin laki-laki, serta 6 orang kepengurusan dan terdapat satu buah asrama dengan sembilan kamar. di panti jompo Muhammadiyah sendiri memiliki beberapa program keagamaan bagi lansia sepertihalnya pengajian. Sepertihalnya pada hari rabu ada program membaca al-Quran bagi para lansia, dimana pada program ini diberikan kepada para lansia yang belum bisa membaca

Al-Quran maupun mereka yang sudah bisa membaca Al-Quran. Kemudian pada hari jum'at dan hari minggu diadakan program pengajian yaitu ceramah umum.¹³

Dalam sebuah panti jompo sudah bisa dipastikan akan ada beberapa lansia yang saling berkumpul dan saling berinteraksi. Intraksi yang dilakukan oleh lansia di panti jompo tersebut memiliki ragam yang berbeda perbedaan interaksi tersebut seringkali berpengaruh pada kondisi religiusitas lansia secara langsung. Cara interaksi yang berbeda berdampak beda pula pada motivasi lansia untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaannya. Disinilah peran teman sebaya dipandang memiliki pengaruh dalam peningkatan religiusitas teman lansia sebayanya.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil studi pendahuluan yang didapat dari pengurus panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang bahwa adanya interaksi yang terjadi diantara para lansia juga adanya beberapa kegiatan keagamaan yang sudah menjadi rutinitas yang diselenggarakan di panti tersebut, namun dari kegiatan tersebut adakah pertemanan berperan di dalamnya.¹⁴ Untuk itu penulis ingin mengetahui lebih jelas dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai “PERAN TEMAN SEBAYA TERHADAP RELIGIUSITAS USIA LANJUT (LANSIA)” studi deskriptif di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang, Kota Bandung.

¹³Siti Zaenab AR (ketua panti), wawancara oleh Nispi, Panti Sosial Muhammadiyah Rancabolang, tanggal 9 November 2017.

¹⁴Dadang (pengurus panti), wawancara oleh nispi, Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang, tanggal 11 Desember 2017.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, ada beberapa hal yang akan coba digali, yaitu mengenai:

1. Bagaimana tingkat pertemanan sebaya usia lanjut di Panti Jompo Muhammadiyah Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat religiusitas pada lanjut usia di Panti Jompo Muhammadiyah Kota Bandung?
3. Bagaimana korelasi teman sebaya dan religiusitas di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang Kota Bandung?

C. Tujuan Masalah

Sesuai dengan perumusan masalah yang sedang penulis coba teliti, agar penelitian ini lebih terarah dan lebih jelas, maka tujuan penelitian yang hendak di capai diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat pertemanan sebaya di usia lanjut di Panti Jompo Muhammadiyah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat religiusitas lanjut usia di Panti Sjompo Muhammadiyah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui korelasi teman sebaya di usia lanjut dan religusitas di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

II. Segi akademik

Penelitian mengenai Peran Teman Sebaya Terhadap Religiusitas Usia Lanjut (Lansia) diharapkan menjadi sebuah kajian yang menarik dan memberikan informasi kepada masyarakat juga kepada

mahasiswa tentang bagaimana pertemanan mempengaruhi religiusitas pada masa lansia di panti jompo Muhammadiyah rancabolang.

III. Kegunaan teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan baru mengenai hubungan peran teman sebaya dalam religiusitas pada masa usia lanjut (lansia). Kegunaan lainnya menjadi bahan masukan empiris dan untuk menambah khazanah keilmuan di bidang kajian Tasawuf dan Psikoterapi.

IV. Kegunaan Praktis

Dalam tataran praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini untuk membuktikan pengetahuan dan pemahaman mengenai hubungan peran pertemanan dengan religiusitas pada masa usia lanjut (lansia).
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan gambaran atau pengetahuan mengenai pentingnya pertemanan dalam religiusitas masa usia lanjut (lansia).

- ### V.
- Kemudian penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penulisan ini penulis khususkan dengan maksud untuk mengungkapkan dan mencari tahu lebih dalam mengenai peningkatan religiusitas yang dipengaruhi pertemanan di usia lansia sebagai landasan teori dalam penelitian kali ini. Penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan “PERAN TEMAN SEBAYA TERHADAP RELIGIUSITAS LANJUT USIA”

Pertama, skripsi Parayunda pada tahun 2017 dengan judul “Religiusitas Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang” penelitian ini mengenai bagaimana kondisi lansia dengan segala keterbatasan fungsi kognitif yang berkaitan dengan religiusitas, dalam skripsi ini dikatakan bahwa secara keterbatasan dimasa lansia mempengaruhi religiusitas lansia yang mengakibatkan perbedaan dalam menjalankan religiusitasnya, hal tersebut terlihat dari prilakunya.¹⁰

Kedua, skripsi Eka Sulistiawati pada tahun 2010 dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Prilaku Konsumtif Mahasiswa.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran prilaku konsumtif pada mahasiswa yang dipengaruhi oleh teman sebaya, karena untuk masuk kedalam suatu kelompok pertemanan mereka harus bisa mengikuti apa yang tren dalam kelompok tersebut.¹¹

Ketiga, jurnal Marni, Ani & Rudi Yuniawati (Empathy, Volume 3, Nomer 1, Juli 2010) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta”

¹⁰Parayunda, “Religiusitas Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Wredha Teratai Palembang” (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Malang, 2017).

¹¹ Eka Susilawati, “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Prilaku Konsumtif Mahasiswa” (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2010)

dimana pada penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan yang positif ketika seseorang mendapatkan suatu dukungan lansia terhadap penerimaan atau seseorang mampu menerima keadaan dirinya dengan apa adanya. Maka bisa dari jurnal ini bisa kita lihat gambarannya bahwa kehidupan lansia terpengaruh oleh keadaan sosial.^{1y}

Keempat, jurnal Made Diah Lestari, (Jurnal Psikologi Ulayat, Volume 3, Nomer 1, Juni 2017) dengan judul “Persahabatan: Makna Dan Kontribusinya Bagi Kebahagiaan Dan Kesehatan Lansia” dalam penelitian ini untuk mengetahui mengenai pola persahabatan, makna persahabatan, dan dampak persahabatan bagi usia lanjut, dimana dalam jurnal ini dikatakan persahabatan merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kesehatan para lanjut usia karena dengan memiliki sahabat atau teman bisa membantu lansia, bagi lansia teman adalah sosok yang merupakan bagian dari memori masa lalu, seseorang yang menghadirkan keterbukaan, dan mampu menjauhkan mereka dari rasa kesepian.^{1^}

Selain beberapa penelitian diatas dan beberapa penelitin yang telah dibaca, penulis tidak menemukan skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Terhadap Religiusitas Lanjut Usia”. Hanya saja dari keempat penelitian diatas dijadikan sebagai salah satu acuan untuk membantu penulis dalam mempermudah dan sebagai batasan bagi penulis untuk meneruskan penelitian ini.

F. Kerangka Pemikiran

. Menua merupakan proses alami semua makhluk hidup. Laslett menyatakan bahwa menjadi tua merupakan proses perubahan biologis secara terus

^{1y}Ana Marni & Rudi Yuniawati, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budi Darma Yogyakarta,” *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol 3, No 1 (2015).

^{1^}Made Diah Lestari, “Persahabatan: Makna Dan Kontribusinya Bagi Kebahagiaan Dan Kesehatan Lansia,” *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol 3, No 1 (2017).

menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (old age) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua yang diawali dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak, selanjutnya menjadi semakin tua dan akhirnya akan meninggal.¹³

Lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua. Hal ini normal, dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diramalkan yang terjadi pada semua orang pada saat mereka mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu. Lansia merupakan suatu proses alami yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semua orang akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial secara bertahap.¹⁴

UU No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, dalam pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa yang dimaksud lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia di 60 tahun keatas.¹⁵

“Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa”. (QS An-Nahl:40)¹⁶

¹³Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), 1.

¹⁴Lilik Ma'rifatul Azizah, *Keperawatan Usia Lanjut*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2011), 1.

¹⁵Emmelia Ratnawati, *Asuhan Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PERSS, tt), 17.

¹⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bogor:Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia, 2007), 274.

Dalam ayat al-Qur'an tersebut ditegaskan jika manusia diberikan umur panjang memang kondisinya tidak akan seperti masa muda, bahkan semakin menua fungsinya semakin menghilang.

Usia tua merupakan usia yang sangat ditakuti, pada masa ini manusia kehilangan fungsi dan masa terasingkan atau mulai menjauh dari lingkungan masyarakat. Akan tetapi tidak selamanya menjadi tua menakutkan, menua pun bisa lebih bermakna dan berhasil. lanjut usia bisa dikatakan berhasil, sesuai dengan yang dikatakan oleh *Teori Activity*, teori ini menyatakan, bahwa semakin tua seseorang akan semakin memelihara hubungan sosial, fisik atau emosionalnya. Teori ini berpendapat, bahwa kegiatan adalah esensi hidup sepanjang hidup dan sepanjang umur. Seseorang yang tetap aktif, baik secara fisik, mental maupun sosial akan melakukan penyesuaian yang lebih baik seiring dengan bertambah usianya.¹²⁷

Teori *activity*, yang memberi peluang usia lanjut terus terlibat dalam berbagai kegiatan, terus bekerja mampu memberikan kontribusi bagi kepuasan dan kebahagiaan hidup secara berarti bagi usia lanjut.¹²⁸

Adapun teori kesinambungan (*continuity*), yang menekankan pada kebutuhan manusia untuk memelihara satu hubungan/koneksi antara masa lalu dan masa kini. Dalam pandangan ini aktivitas adalah penting tidak demi mereka sendiri, tetapi lebih pada satu tingkat, bahwa hal itu merupakan representasi gaya hidup yang berkesinambungan.¹²⁹

Ditekankan pula bahwa mutu dan jenis interaksi lebih menentukan dari pada jumlah interaksi. Interaksi yang bermakna dengan orang lainlah yang lebih

¹²⁷Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, 197.

¹²⁸Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, 199.

¹²⁹Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, 199.

meningkatkan harga diri (*self esteem*). Pendukung pandangan ini menemukan bahwa semakin aktif orang tua atau usia lanjut, atau semakin tinggi semangat dan kepuasan hidupnya.^{xx}

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa menjadi tua itu tidak harus berdiam diri atau menjauhi lingkungannya, fisik boleh sudah tak sekuat dulu tetapi jika lanjut usia lebih aktif dan bisa menempatkan dirinya di lingkungan masyarakat akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dan akan mendapatkan kepuasan di sisa hidupnya.

Masalah psikologi yang dihadapi usia pada umumnya Mulai dari rasa kesepian, terasing dari lingkungan, ketidak berdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran terutama bagi usia lanjut yang miskin, post power syndrom dan sebagainya.^{xy}

Dari masalah-masalah tersebut, lansia membutuhkan dukungan agar bisa menjalankan sisa hidupnya secara positif. Karena pada hakikatnya manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya, baik itu keluarga maupun lingkungan masyarakat terutama teman sebaya. Dengan adanya teman akan mengurangi rasa kesepian atau murung. Dengan memiliki teman atau kontak sosial sangat berguna bagi usia lanjut agar memiliki kesempatan saling bertukar informasi, saling belajar dan saling bercanda. Kontak sosial akan mendatangkan perasaan senang yang tidak dapat dipenuhi bila ia dalam keadaan sendirian. Oleh karenanya, upaya mempertemukan sesama usia lanjut meninggalkan kebiasaan bahwa usia lanjut sebagai penunggu rumah perlu dilakukan menyatakan bahwa

^{xx}Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, 10.

^{xy}Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, 10.

upaya menghimpun kelompok lanjut usia dalam wadah kegiatan memungkinkan mereka berbagai rasa dan menikmati hidup.⁷⁸

Dukunga sosial teman sebaya merupakan salah satu dukungan sosial bagi lansia, dukungan dalam teman sebaya merupakan salahsatu dukungan yang menggembirakan atau membahagiakan.⁷⁹ Dukungan yang menggemberikan akan membantu lansia untuk menghadapi kehidupan secara lebih positif.

Hubungan memberi dan menerima secara mutualhanya berubah sedikit sepanjang rentang usia, akan tetapi konteks dan maksudnya berubah. Di kalangan lansia, pertemanan bisa tidak lagi dihubungkan kepada pekerjaan dan *parenting*, sebagaimana dalam periode masa dewasa yang lebih awal. Mereka lebih fokus kepada pendampingan dan dukungan.⁸⁰

Seperti yang telah dikatakan Plato, manusia ditetapkan oleh Allah memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan sesama makhluk mulai dari bergaul dengan lingkungan fisik bahkan bisa juga berinteraksi dengan lingkungan spiritual atau keberagamaan. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya manusia sendiri harus berada dalam lingkungan masyarakat dan menjalankan kegiatan yang ada secara bersama untuk mempererat interaksi tersebut.⁸¹

Religi atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat

⁷⁸Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, 12-13

⁷⁹Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, 244.

⁸⁰ Diane E Papalia, dkk, *Human Depeloment (Psikologi perkembangan)* bagian X s/d IX, (Jakarta: Kencana, 2008), 937.

⁸¹ Muhaimin, *Pengantar ilmu jiwa agama*,(Bandung:UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1989), 50.

dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.³²

Ancok menyebutkan religiusitas adalah keberagamaan yang diwujudkan dalam kehidupan manusia. Aktivitas agama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³³

Berdasarkan paparan di atas, lanjut usia tidaklah sangat menakutkan. Lansia bisa dikatakan berhasil ketika ia masih aktif dalam menjalankan aktivitas, keadaan baik fisik maupun psikologis lansia memang sudah tak seperti masa sebelumnya. Untuk itu, pertemanan merupakan hal yang sangat penting bagi lansia dalam menjalankan aktivitas. Apalagi pertemanan sebaya, mereka bisa saling mendampingi dan saling mendukung satu sama lain karena mereka bisa memahami apa yang mereka butuhkan. Pada usia lanjut keberagamaan adalah salah satu hal yang menjadi kebutuhan bagi lansia. Dengan rentang usia yang sama dan mengerti satu sama lain, untuk itu pertemanan dianggap berperan penting dalam religiusitas usia lanjut.

³² Suhandi, *Psikologi Agama & kesehatan Mental*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, 86.

³³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), 36.